PRIBUMISASI PEKERJAAN SOSIAL: TINJAUAN PRAKTIK *SANDRO* PADA MASYARAKAT SASAK DI KECAMATAN PRINGGABAYA

Oleh:
Sastriawan, S. Kom.I.
NIM: 1520010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Prodi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sastriawan, S. Kom.I.
NIM	: 1520010044
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Insterdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi	: Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juni 2017

Saya yang menyatakan,

Sastriawan, S. Kom.I.

NIM: 1520010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sastriawan, S. Kom.I.
NIM	: 1520010044
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi	: Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2017

Saya yang menyatakan,

Sastriawan, S. Kom.I.

NIM: 1520010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	: Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Tinjauan Praktik *Sandro* pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya
Nama	: Sastriawan, S. Kom.I.
NIM	: 1520010044
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian	: 24 Juli 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Master of Arts (M.A.)

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TIM PENGUJI

Tesis berjudul	:	Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Tinjauan Praktik *Sandro* Pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya
Nama	:	Sastriawan, S.Kom.I.
NIM	:	1520010044
Prodi	:	Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	:	Pekerjaan Sosial

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. (Dr. Roma Ulinnuha)

Pembimbing/ Penguji : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D. ( )

Penguji : Dzulkipli Lessy, M.Ag., MSW., Ph.D. ( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 2017

Waktu : 10.00 wib

Hasil/ Nilai : A

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PRIBUMISASI PEKERJAAN SOSIAL: TINJAUAN PRAKTIK *SANDRO* PADA MASYARAKAT SASAK DI KECAMATAN PRINGGABAYA

yang ditulis oleh:

Nama	: Sastriawan, S. Kom.I.
NIM	: 1520010044
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi	: Pekerjaan Sosial

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Juni 2017
Pembimbing

Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Sastriawan, Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Tinjauan Praktik *Sandro* Pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya. Konsentarasi Pekerjaan Sosial Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di kebudayaan lokal tertentu, yang menghasilkan keilmuan dan praktik pekerjaan sosial yang berasal dari Barat harus pribumisasikan ketika digunakan pada kebudayaan lokal. Setiap kebudayaan mungkin memiliki penyembuh lokal dalam memberikan pertolongan pada masyarakat yang mengalami masalah, salah satunya adalah *sandro* yang terdapat di Kecamatan Pringgabaya. *Sandro* ialah seseorang yang memberikan pertolongan pada masyarakat yang mengalami masalah fisik maupun psikis. Dalam memberikan pertolongan, *sandro* di Kecamatan Pringgabaya menggabungkan kekuatan supranatural dengan obat-obatan tradisional dan menggunakan metode pemijatan. Sedangkan penyembuh lokal di tempat lain seperti Hawaii, Indian dan Sarawak, Malaysia., terjadi pemisahan, ada yang murni menggunakan kekuatan supranatural dan ada yang tidak menggunakan sama sekali. Selain kelebihan yang dimiliki masing-masing *sandro* dalam memberikan pertolongan, biaya dan keyakinan masyarakat terhadap masalah yang diyakini berasal dari kekuatan supranatural juga menjadi sebagian alasan masyarakat lebih memilih meminta pertolongan pada *sandro* daripada layanan kesehatan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memiliki model mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian. Subyek penelitian adalah masyarakat yang mengalami masalah fisik maupun psikis yang lebih memilih meminta pertolongan pada *sandro* dan para *sandro* yang memberikan pertolongan. analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman dengan validitas data triangulasi dan *member check.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat meminta pertolongan pada *sandro* dengan alasan biaya, sifat enggan berkomentar ketika berhadapan dengan layanan kesehatan, keyakinan akan masalah yang berasal dari kekuatan supranatural, kekuatan supranatural yang dimiliki *sandro*, dan mimpi. Dalam melakukan praktik intervensi, mulai dari relasi, mengungkap masalah, sampai memberikan penanganan, dilakukan dalam satu waktu, karena relasi sudah terjalin ketika *sandro* dan klien bertemu, permasalahan klien sudah diketahui ketika bertatap muka dan dipegang bagian yang sakit, dan bentuk serta cara sudah ditetapkan dengan disesuaikan permasalahan klien.

Kata Kunci: pribumisasi, alasan masyarakat, praktik intervensi *sandro*.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لااله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله

اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Puja dan puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan ‘inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan hambatan yang tidak terlalu memberatkan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam atas kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang yang tidak terukur membina dan memberikan dengan sejelas-jelaskan akan sesuatu yang gelap, samar dan terang dalam seluruh persoalan manusia. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang diakui ummatnya dan diberikan syafa’atnya. *Aamiin.*

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang pribumisasi pekerjaan sosial dengan meninjau alasan masyarakat meminta pertolongan pada *sandro* dan prantik intervensi *sandro* dalam memberikan pertolongan. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Islam program studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus pembimbing tesis yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Interdisciplinari Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Para sandro dan masyarakat yang dengan suka rela membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini.
6. Bapak Ibu dan saudara/i ku yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dengan materi dan non materi serta selalu memanjatkan do'a terbaik dalam bentuk keinginan maupun perkataan kepada Allah untuk kesuksesanku.
7. Untuk teman seperjuangan Idham Khalid dan teman-teman mahasiswa kelas Peksos Reguler yang selalu memberikan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini dan penulis berharap adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas penulis dalam ilmu pengetahuan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... ya Rabbal 'Alamīn*.

Yogyakarta, 16 Juni 2017
Hormat saya,

Sastriawan, S. Kom.I.
NIM. 1520010044

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Dipersembahkan kepada :

Almamater tercinta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."
(QS. Al-Inshiroh: 5-6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN iv
TIM PENGUJI v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
HALAMAN PERSEMBAHAN xi
MOTTO xiii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Metode Penelitian 15
F. Sistematika Pembahasan 23

BAB II. KERANGKA TEORITIK
A. Indeginisasi Pekerjaan Sosial 24
B. Kompetensi Kebudayaan Pada Pekerjaan Sosial 26
C. Pertolongan Tradisional dan Dukun 32

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
A. Sekilas Tentang Pulau Lombok dan Suku Sasak 39
B. Agama dan Kepercayaan 42
C. Kebudayaan di Kecamatan Pringgabaya 47

BAB IV. PEMBAHASAN PRIBUMISASI PEKERJAAN SOSIAL: TINJAUAN PRAKTIK *SANDRO* PADA MASYARAKAT SASAK DI KECAMATAN PRINGGABAYA
A. Pendahuluan 56
B. Alasan Masyarakat Meminta Pertolongan Pada *Sandro* 58
1. Biaya 67
2. Sifat masyarakat 72
3. Keyakinan akan penyakit yang berasal dari kekuatan supranatural (makhluk halus/jin, santet dan sihir, guna-guna dan pelet) 74
4. Kepercayaan akan kemampuan dan keahlian *sandro*. 80
5. Jenis Masalah 87
6. Mimpi 89

C. Praktik Intervensi *Sandro* Pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya 92
1. *Sandro* patah tulang 95
2. *Sandro* pikiran (stress, depresi, dan lain-lain) 102
3. *Sandro beranak* (hamil, melahirkan, sulit memiliki keturunan, dan lain-lain)..... 108
4. *Sandro seher* (santet dan sihir)..... 111
5. Sandro *senggeger* (guna-guna dan pelet) 115
D. Implikasi Praktik Pekerjaan Sosial 134
1. Melakukan intervensi tidak langsung 132
2. Membuat kantor ala perdesaan 137
3. Mengintegrasikan klien dengan *sandro* dan layanan kesehatan 140

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan 147
B. Saran dan Masukan..... 151

DAFTAR PUSTAKA 156
DAFTAR LAMPIRAN.....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 2 Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 3 Pengesahan Judul

Lampiran 4 Berita Acara Seminar Proposal Tesis

Lampiran 5 SK Permohonan Pembimbing

Lampiran 6 Keterangan Kesediaan Menjadi Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

A. Latar Belakang

Dari waktu ke waktu masalah yang terdapat dalam masyarakat semakin kompleks dan menjadi perhatian banyak kalangan. Masalah-masalah tersebut merupakan fenomena yang tidak pernah diinginkan oleh kebanyakan warga masyarakat dan dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagaimacam penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik.[1] Hal demikian membuat setiap manusia yang memiliki sifat belas kasih dan kemampuan memberikan pertolongan kepada sesama agar terlepas dari kondisi yang sama-sama tidak diinginkan. Pertolongan yang diberikan tersebut lebih bersifat antar pribadi, yang kemudian tidak efektif lagi dikarenakan masalah-masalah terus berkembang. Ini terlihat ketika terjadi revolusi industri yang menimbulkan berbagai macam masalah serius dan penuh penderitaan tidak mampu terjawab dengan bantuan antar pribadi membuat gereja-gereja mengorganisasikan para pekerja kemanusiaan dan kegiatan pelayanan kemanusiaan, yang kemudian hari melahirkan pekerjaan sosial. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan pertolongan yang bersifat kelompok dan saling dukung demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.[2]

Walaupun demikian, tidak berarti pertolongan antar pribadi tidak dibutuhkan lagi oleh individu maupun masyarakat, melainkan sangat dibutuhkan dalam permasalahan-permasalahan tertentu dibeberapa daerah

[1] Soemoto, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 1.

[2] EdiSuharto, *Pekerjaan Sosial di Indonesia, Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2001), hlm 3-4.

yang masih memiliki kepercayaan sangat kuat akan kekuatan mistis. Sebagaimana halnya masyarakat Sasak yang masih membutuhkan pertolongan dari *sandro* ketika mengalami masalah fisik maupun psikis. Maksud *sandro* dalam penelitian ini adalah mengontekskan praktik pekerja sosial secara umum kedalam budaya lokal. Persamaan *sandro* dengan pekerja sosial sama-sama membantu individu dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya, yang menitikberatkan pada *helping profession*. Dua model praktik tersebut mengintegrasikan praktik pertolongan tradisional ke dalam praktik pekerjaan sosial yang sama-sama menggunakan kepercayaan masyarakat. Pendekatan mengintegr*asi*kan pemberian bantuan pribumi ke dalam pekerjaan sosial ini berbeda dari apa yang dipromosikan di Barat dalam kaitan pemberian bantuan nonprofesional.[3]

Pekerjaan sosial adalah sebuah pendekatan yang terorganisir[4] dan merupakan aktivitas pertolongan dengan tujuan memperbaiki serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat[5] yang memerlukan kolaborasi berbagai profesi lain, sekalipun klien memiliki kekuatan dan potensi dalam proses penyembuhan.[6] Untuk meningkatkan keberfungsian sosial, pekerja sosial fokus pada intraksi antara masyarakat dengan lingkungannya.[7] Pekerja sosial juga membantu menyeimbangkan

[3] Juda Damanik, *Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Penelitian dan Praktik di Sarawak*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2014), hlm. 21.

[4] James Midgley, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Ditperta Islam Depag RI, 2005), hlm. 27.

[5] MiftahulHuda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 3.

[6] *Ibid*., 19.

[7] *Ibid*., 26.

apabila terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu.[8] Inilah yang menyebabkan profesi pekerjaan sosial berbeda dengan profesi yang lain karena berfokus pada klien beserta lingkungannya.[9]

Dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial, pekerja sosial harus memiliki tiga unsur yang saling berkaitan dan tidak boleh terpisahkan antara satu dengan lainnya, yang meliputi pengetahuan, nilai dan *skill*. Tiga unsur tersebut sebagai tuntunan pekerja sosial dalam melakukan praktik agar hasil yang diinginkan tercapai. Akan tetapi, praktik pekerjaan sosial yang berasal dari Barat sering mengalami pembenturan dengan budaya non-Barat, misalnya ketika pekerja sosial profesional mengoper*asi*onalkan prinsip *self determination* (hak menentukan nasib sendiri atau hak membuat keputusan) yang mengalami hambatan dikarenakan keharusan menghormati/mematuhi orang tua dan orang-orang yang berkuasa di dalam keluarga, kemandirian, ketergantungan antara anggota-anggota keluarga dan masyarakat, tanggung jawab sosial dan kohesi sosial. Dan juga melakukan pendekatan konseling tidak langsung (*a non-directive counseling approach*) mungkin tidak diterima oleh klien serta keluarga klien, karena pekerja sosial idealnya adalah tokoh yang berkuasa dan diharapkan mampu memberikan bimbingan langsung .[10]

[8] Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm 62.

[9] Abdul Najib, *Integrasi Pekerjaan sosial: Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Aksi Sosial Menuju Pembangunan Dan Perubahan Sosial),* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), hlm 76.

[10] *Ibid*., hlm. 15.

Oleh sebab itu, para pendukung indigenisasi berpandangan bahwa pekerja sosial yang didominasi oleh pandangan dunia Barat mulai dari konsep, teori metodologi dan sebagainya harus diubah atau didefinisikan ulang untuk merespon keanekaragaman perspektif sosial dan budaya non-Barat dengan tujuan agar pendidikan pekerjaan sosial, penelitian, dan praktiknya sesuai dengan konteks lokal.[11]

Sebelum melakukan praktik pekerjaan sosial, pekerja sosial dituntut untuk bisa memahami pandangan masyarakat lokal terkait dengan permasalahan yang dihadapi dan bagaiman penyembuh lokal melakukan praktik intervensi dalam memberikan pertolongan. Pemahaman tersebut nantinya sebagai acuan berpraktik agar memiliki kompetensi budaya. Setiap kebudayaan yang mempunyai cara mencapai pertolongan dan penyembuh lokal yang mungkin memiliki prinsip dan cara ritual yang berbeda dalam memberikan pertolongan pada masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh penyembuh tradisional di Hawai dengan menggunakan *Ho'ponopono* atau pengaturan hak-hak untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga. Pada proses ritual, diawali dan diakhiri dengan do'a, serta semua anggota keluarga yang terlibat dalam konflik harus menghadiri; ini biasanya mencakup keluarga inti dan beberapa anggota dari sistem keluarga. Hal ini diimplementasikan dalam sistem keluarga, yang mirip dengan beberapa metode terapi keluarga yang menggunakan pendekatan jaringan. Namun, perbedaannya terletak pada semua peserta dalam menjalankan ritual formal

[11] Ro'fah, dkk. *Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Sebuah Uapaya Dekonolisasi Teori dan Praktik Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 15.

dan memiliki fokus spiritual dan dorongan resolusi untuk mengembalikan harmoni.[12]

Begitupun dengan penyembuh dukun yang ada di Sarawak, Malaysia dan Indian, yang menyembuhkan seseorang menggunakan kekuatan supranatural. Para dukun di Sawarak diyakini bisa berhubungan dengan dewa dewi dan roh para leluhur dan menuntun untuk mengusir jin-jin jahat yang menjadi penyebab manusia mengalami masalah, serta mengembalikan jiwa orang yang terkena akan gangguan jin tersebut.[13] Sedangkan dukun di Indian, selain menggunakan roh para leluhur dalam menyembuhkan, mereka juga menggunakan kekuatan alam, yang melibatkan keluarga, kerabat, dan masyarakat luas. Mereka memiliki keyakinan akan semua makhluk memiliki hubungan yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya.[14]

Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya sendiri memiliki penyembuh tradisional atau penyembuh dukun yang disebut "*sandro*". *Sandro* yang ada di Kecamatan Pringgabaya berbeda dari penyembuh tradisional di Hawai, yang melibatkan seluruh anggota keluarga inti dalam proses ritual, maupun penyembuh dukun di Sawarak, Malaysia yang melibatkan kekuatan dewa dewi serta roh leluhur, dan penyembuh dukun yang melibatkan roh leluhur, kekuatan alam, serta melibtkan keluarga,

[12] Donna. E Hurdle, Native Hawaiian Traditional Healing: Culturally Based Interventions for Social Work Practice, *National Association of Social Workers*,Volume 47, Nomor 2, April 2002.

[13] Ling How Kee, *Pribumisasi Pekerjaan Sosial: praktik dan penelitian di Sarawak*,,

[14] Richard W, dkk, Tribal and Shamanic-Based Social Work Praktice: A Lakota Perspective, *Nasional Social Work*, Volume 44, Nomor 3, Mei, 1999.

kerabat, dan masyarakat dalam melakukan praktik pertolongan atau penyembuhan.

Dalam melakukan praktik, *sandro* tidak melibatkan kekuatan roh leluhur dan melibatkan siapapun, mereka murni menggunakan kekuatan do'a dan mantra yang diyakini mengundang kekuatan Tuhan dalam menyembuhkan penyakit pisik maupun psikis serta meggunakan obat-obatan tradisional seperti berbagaimacam tumbuh-tumbuhan. Jadi, keunikan *sandro* dengan penyembuh tradisional dan penyembuh dukun diatas terletak pada penggabungan kekuatan supranatural, pemijatan dan penggunaan obat-obatatan tradisional yang digunakan dalam menyembuhkan atau menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada klien, serta tidak melibatkan siapapun (manusia, jin, atau roh leluhur).

Sandro di Kecamatan Pringgabaya memiliki kemampuan dan keahlian masing-masing, ada yang megobati orang dengan permasalahan pikiran (stress, depresi, kaget, dan semacamnya), permasalahan *seher* (santet, dan sihir), *senggeger* (guna-guna atau sihir), permasalahan kandungan dan melahirkan (bayi sungsang, melintag, dan semacamnya). Kemampuan dan keahlian tersebut tidak berasal dari pendidikan formal, melainkan berasal dari tiga sumber, yakni: *Pertama*, melalui nenek moyang atau sedarah. Maksud sedarah disini ialah orang yang meiliki keturunan atau orang Sasak menyebutnya ilmu keturunan (turun-temurun/warisan dari nenek moyang). Terkadang tidak meski turun ke anak, terkadang ilmunya turun ke cucu. *Kedua*, hasil dari belajar kepada seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan bisa menyembuhkan. *Ketiga*, mendapatkan keahlian atau kemampuan dari mimpi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ini tentu berbeda dengan pekerja sosial profesional yang mendapatakan kemampuan dan keahlian melalui proses belajar di bangku pendidikan (formal) serta melakukan praktik yang terus-menerus untuk pemantapan konsep dasar keilmuan yang diterima. Dalam melakukan pertolongan, pekerja sosial profesional menggunakan tahapan-tahapan intervensi mulai dari *anggegment, assessment*, intervensi dan terminasi. Disamping tahapan-tahapan tersebut diketahui melalui proses belajar, pengimplementasiannya pun membutuhkan keahlian masing-masing pekerja sosial dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Nama *sandro* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Kecamatan Pringgabaya, yang mampu menyelesaikan berbagaimacam permasalahan pisik dan psikis, baik itu yang bersumber dari makhluk halus/jin, maupun kekuatan supranatural dari seseorang yang dengan sengaja mengenai orang lain. Selain itu, masyarakat juga masih meyakini akan suatu permasalahan yang bersumber pada *bilai* (kualat), disapa makhluk halus/jin dan roh nenek moyang, kekuatan jahat dari seseorang (santet atau sihir, guna-guna atau pelet), dan nasib atau takdir. Sehingga apabila ada masyarakat yang tiba-tiba memiliki masalah yang dipandang aneh seperti kerasukan jin, perut membesar seperti ibu hamil, kaki bengkak dan mengeluarkan bau busuk, tidak bisa tidur berhari-hari, anak demam dan selalu menangis, dan sebagainya. Maka masyarakat akan meminta perotolongan pada *sandro*, baik dengan mendatanginya ataupun memanggilnya. Bahkan penyakit yang normalpun seperti patah tulang dan melahirkan, masyarakat masih memilih meminta pertolongan pada *sandro*, daripada meminta perotolongan pada Dokter, Rumah sakit, Puskesmas, Pustu, dan lain-lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sikap yang ditampakkan masyarakat di Kecamatan Pringgabaya berkaitan dengan memilih dan meminta perolongan pada *sandro* dibanding dengan yang lain tersebut mungkin tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan akan penyakit ataupun kemampuan dan keahlian *sandro* dalam menyembuhkan, melainkan adanya faktor-faktor diluar itu seperti ekonomi, akses dan sistem yang ada di layanan kesehatan, dan lain-lain.

Dari permasalahan yang peneliti paparkan diatas berkaitan dengan praktik intervensi *sandro* serta masyarakat yang lebih memilih meminta pertolongan pada *sandro*. Maka peneliti tertarik untuk mengungkap alasan masyarakat di Kecamatan Pringgabaya meminta pertolongan pada *sandro* dan praktik intervensi *sandro* dalam menolong atau penyembuhkan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Alasan Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya Meminta Pertolongan Pada *Sandro*?
2. Bagaimana Praktik Intervensi *Sandro* Pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau tindakan yang sifatnya ilmiah tentu memeiliki tujuan agar hasil yang diperoleh tidak menjadi sia-sia. Demikian pula dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

a. Alasan Masyarakat Sasak Di Kecamatan Pringgabaya Meminta Pertolongan Pada *Sandro*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

b. Praktik Intervensi *Sandro* Pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis. Adapun kegunaan secara teoretis dan praktis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis, menambah khasanah ilmu pengetahuan kita tentang pekerja social lokal (*Sandro*) yang memiliki praktik dalam menangani kasus atau permasalahan social. Serta memberikan kontribusi pemikiran secara pradigmatis tentang pribumisasi pekerjaan social di Indonesia.

b. Manfaat Secara Praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pekerja social profesional sebagai bahan kajian tentang kebudayaan tertentu yang memiliki pekrja social local. Juga sebagai bahan pertimbangan dan masukan tentang nilai, etika, metode, dan skill yang digunakan pekerja social lokal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penulusuran tentang studi terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Namun untuk mencegah duplikasi, plagiasi, revisi serta menjamin keaslian dan keabsahan data dalam penelitian ini maka penulis akan mencantumkan berbagai referensi yang penulis peroleh dari sumber maupun penulis pakai dalam penelitian ini yaitu berupa *foot note* /*annotated bibliography* maupun referensi lain yang menyangkut kepentingan

dalam penulisan tesis ini terlacak dan mengutamakan sumber primer. Sebagai bahan perbandingan, maka penulis akan mengangkat beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan pribumisasi.

1. Buku dengan judul, "*Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Penelitian dan Praktik di Sarawak*". Ditulis oleh Ling How Kee, dalam bukunya dijelaskan bahwa Pekerjaan sosial semestinya di kontekstualisasikan dengan budaya lokal. Hasil penelitian yang dilakukan di Sarawak, bahwa masyarakat disana memiliki konsep malu, memiliki keyakinan akan adanya takdir dan karma ketika mendapat suatu masalah, juga adanya keyakinan akan kekuatan dibalik alam. Selain itu, terdapat peran keluarga dan masyarakat di dalam pengambilan keputusan dalam hal meminta bantuan. Biasanya masyarakat yang mendapat masalah meminta bantuan kepada penyembuh tradisional dan dukun, karena mereka yakin akan kekuatan yang dimiliki. Misalnya, tukang urut tradisional, dalam pendekatan penyembuhan lebih kepada prinsip pemijatan untuk memperbaiki sirkulasi darah. Sedangkan tukang urut dukun menggunakan kekuatan supranatural.[15]

   Penelitian yang dilakukan oleh Ling How Kee, lebih kepada pengungkapan tentang konsep dan keyakinan masyarakat ketika mengalami masalah, kemana masyarakat meminta bantuan ketika mengalami suatu permasalahan, siapasaja yang berpengaruh mengambil

[15] Ling How Kee, *Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Penelitian dan Praktik di Sarawak*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2014).

keputusan, dan pendekatan apa yang digunakan pekerja sosial non profesional dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.

2. Article *International Social Work*, Vol. 58(6) 790-801 (2015) dengan judul "*Social work is context-bound: The need for indigenization of social work practice in Nigeria*". Ditulis oleh Ernest Osas Ugiagbe, dalam tulisannya membahas kebutuhan, prinsip, pengetahuan dan praktek pribumisasi pekerjaan sosial di Nigeria, dan mengevaluasi bagaimana dan sejauh mana praktek pribumisasi pekerjaan sosial. Persoalan budaya, tradisi, dilema praktik pribumisasi pekerjaan sosial banyak dibicarakan sebagai sebuah pertimbangan dalam melakukan praktek pribumsasi pekerjaan sosial di Nigeria. Pendidikan pekerjaan sosial dan praktik harus menggabungkan beberapa praktik sosial-budaya lokal yang berharga, pekerjaan sosial harus disesuaikan dalam konteks lokal, yaitu, untuk mengakomodasi kompleksitas sosial budaya lebih dari 350 kelompok etnis dan budaya di Nigeria.[16]

   Penelitian yang dilakukan oleh Ernest Osas Ugiagbe, lebih kepada bagaimana pendidikan pekerjaan sosial dan praktik pekerja sosial profesional harus mengkontekskan pengetahuan, nilai dan skill dengan kebudayaan lokal.

3. ArtikelNational *Association of Social Workers*,Volume 47, Number 2 / April 2002, dengan judul "Native Hawaiian Traditional Healing: CulturallyBased Interventions for Social Work Practice". Ditulis oleh

[16] Ernest Osas Ugiagbe, Social work is context-bound: The need for indigenization of social work practice in Nigeria, dalam *article Internasional Social Work*, Vol. 58(6) 790-801 (2015).

Donna E. Hurdle, tulisannya membahas bahwa pentingnya intervensi berdasarkan budaya dalam kerangka kompetensi budaya dan menawarkan contoh intervensi tersebut digunakan dengan penduduk asli Hawaii, dan intervensi dibahas, ditargetkan ke (praktik langsung) tingkat mikro danmakro (praktik masyarakat) dalam melakukan praktik.

Hurdle menyatakan bahwa budaya berdasarkan intervensi pekerja sosial paling tepat untuk sistem klien pada budaya tertentu, namun dia menilai jika beberapa metode seperti "Ho'oponopono (pengaturan hak-hak)" telah berhasil digunakan dengan klien di Hawai, bahkan ketika digunakan di budaya yang lain. *Ho'ponopono* adalah proses resolusi konflik berdasarkan keluarga yang pada awalnya dilakukan di Hawai kuno oleh *Kahuna* (dukun) untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Metode *Ho'ponopono* digunakan lagi dalam menangani anak-anak dengan gangguan mental di Honolulu Hawai pada awal tahun 1970, setelah lembaga pusat terapi anak-anak menyadari bahwa anak-anak pribumi Hawaii tidak mengalami kemajuan dalam pengobatan atau mengubah perilaku disfungsional mereka dengan pendekatan psikoterapi Barat yang digunakan pada waktu itu.[17] Penelitian yang dilakukan Donna lebih kepada pengintegr*asi*an budaya pengobatan yang dilakukan oleh *Kahuna* (dukun) di Hawai ke dalam metode intervensi pekerjaan sosial untuk menangani anak-anak dengan gangguan mental.

[17] Donna. E Hurdle, Native Hawaiian Traditional Healing: Culturally Based Interventions for Social Work Practice, *National Association of Social Workers*,Volume 47, Nomor 2, April 2002.

4. Artikel *National Association of Social Workers*,Volume 44, Number 3 / May 1999, dengan judul "Tribal and Shamanic-Based Social WorkPractice: A Lakota Perspective". Ditulis oleh Richad W. Voss, dkk., tulisannya membahas sentralitas tribalisme, yang menekankan pentingnya penekanan atau kewajiban kekerabatan atau keterkaitan dari semua realitas berpikir dan filsafatdi Lakota, dan perdukunan, yang menekankan peran dan dimensi roh sebagai sumber daya yang kuat dalam proses membantu dan penyembuhan bagi individu dan untuk kesehatan masyarakat dan kesejahteraan. Richard, dkk, melihat bagaimana cara-cara tradisional tua dari Lakota beresonansi dengan psikologi Jung, teori self-objek Kohut, dan kekuatan perspektif Saleebey dalam praktik pekerjaan sosial. Richad, ddk, menyimpulkan bahwa filsafat Lakota dapat membentuk kembali praktik sosial kerja, teori, dan kebijakan dengan menawarkan perspektif yang segar berdasarkan ide sangat tua Indian Amerika dari Great Sioux Nation.[18] Penelitian yang dilakukan Richad, dkk, lebih kepada praktik yang dilakukan oleh Lakota (dukun) baik nilai-nilai ataupun intervensi yang dilakukan dalam menangani klien dengan menggunakan teori psikologi dan perspektif kekuatan (pekerjaan sosial).

Letak persamaan penulis dengan penulis *Pertama* ialah sama-sama membahas pribumisasi pekerjaan sosial, dimana masyarakat meminta pertolongan pada pekerja sosial non profesional. Persamaan dengan penulis *Kedua* ialah sama-sama membahas pribumusasi pekerjaan sosial. Persamaan

[18] Richard W, dkk, Tribal and Shamanic-Based Social Work Praktice: A Lakota Perspective, *Nasional Social Work*, Volume 44, Nomor 3, Mei, 1999.

dengan penulis *Ketiga* ialah sama-sama membahas pribumisasi pekerjaan sosial dan intervensi. Dimana pekerja sosial mengintegr*asi*kan metode budaya setempat dalam hal pengobatan *Kahuna* (dukun) dengan metode pekerjaan sosial. Persamaan dengan penulis *Keempat*, ialah sama-sama membahas pribumisasi, dimana dukun sebagai objek kajian.

Sedangkan perbedaa penulis dengan ketiga penulis diatas, ialah penulis lebih fokus pada alasan masyarakat meminta pertolongan pada *sandro* (dukun) dan bagaimana praktik intervensi yang dilakukan *sandro* (dukun) dalam menangnai klien dengan menggunakan teori intervensi pekerjaan sosial.

E. METODOLIGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena realita sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).[19] Jadi, peneliti sebagai instrumen kunci akan melihat secara keseluruhan objek yang alamiah, yang berkaitan dengan praktik *sandro* serta dorongan masyarakat meminta pertolongan. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat menganai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut

[19] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 285.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Bogdan dan Taylor dalam Mulyadi, bahwa pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memandang secara holistik (utuh) atau lebih luas. Bahkan menggambarkan secara lebih luas sampel yang mawakili dari keseluruhan populasi yang diperlukan. Penelitian kualititif berusaha untuk mencari dan memperoleh informasi mendalam ketimbang luas dan banyaknya informasi.[20]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Dalam peneltian ini, peneliti berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.[21] Fenomenologis berasal dari kata fenomena yang dalam bahasa Yunani *phainomena* (berakar kata *phanein* yang berarti menampak) sering digunakan untuk merujuk ke semua obyek yang masih dianggap eksternal secara pragmatik harus disebut obyektif. Fenomena adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia sekomprehensif apapun

[20] Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: Publica Institute, 2012), hlm 70-71.

[21] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10.

manakala telah direduksi dalam suatu barometer yang terdefinisikan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas.[22]

Alasan penggunaan pendekatan fenomenologi didasari oleh permasalahan bahwa masyarakat di Kecamatan Pringgabaya masih banyak yang meminta pertolongan pada *sandro* ketika terjadi suatu masalah, baik fisik maupun psikis, dan seakan tidak membutuhkan pertolongan yang lain seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Dokter, Psikiater, dan lain-lain. Peneliti akan berusaha memahami pandangan (sikap, sifat, keyakinan, dan lain-lain) masyarakat terkait masalah yang dihadapi dan bagaimana prinsip serta cara *sandro* dalam memberikan pertolongan.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah *sandro* patah tulang, *sandro seher* (santet dan sihir), *sandro pikiran* (stress, depresi, kaget dan lain-lain), *sandro senggeger* (guna-guna atau pelet), *sandro beranak*, serta masyarakat yang meminta pertolongan pada *sandro*, umumnya masyarakat di Kecamatan Pringgabaya. Sedangkan obyek pada penelitian ini adalah praktik *sandro* dalam memberikan pertolongan, keadaan masyarakat yang meminta pertolongan, baik ekonomi, pendidikan, keyakinan, kepercayaan, masalah yang dihadapi, dan lain-lain.

[22] Soetandya Wignosjosoebroto, Fenomena Cq Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial, dalam Burhan Bungin (editor), *Metodologi Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 17.

4. Tekhnik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik relevan yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[23] Notoadmodjo mendefinisikan observasi sebagai perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan.[24] Menurut Susan Stainback mengemukakan bahwa observasi adalah peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.[25]

Disini peneliti akan mengobservasi penyebab masyarakat yang ada di Kecamatan Pringgabaya meminta pertolongan pada *sandro*, khususnya klien yang sudah dan sedang meminta pertolongan. Peneliti juga akan melihat secara keseluruhan bagaimana proses atau tahapan intervensi yang dilakukan *sandro* ketika memberikan pertolongan pada masyarakat yang ada di Kecamatan Pringgabaya. Peneliti bnantinya akan mencatat semua kejadian, kemudian berusaha memilih data yang peneliti butuhkan

[23] Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian, (*Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm. 70.

[24] B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian* (Jakarta:Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 143.

[25] Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm. 227.

agar data diuraikan menjadi terfokus sesuai apa yang peneliti inginkan.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan lisan atau dengan kata lain adalah wawancara atau tanya jawab yang berguna untuk melengkapi keterangan penyelidikan dengan menggunakan metode observasi. Apa yang belum jelas dari pengamatan atau penyelidikan dapat ditanyakan pada metode wawancara sehingga antara metode observasi dan metode wawancara saling melengkapi. Wawancara di sini adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[26] Jadi wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan.[27] Metode wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Dari pendapat tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode wawancara merupakan suatu tehnik dalam rangka mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan tanya jawab dengan sumber data (*informan*).

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.145.

[27] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian, Sosial Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009), hlm. 179.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Teknik wawancara merupakan teknik yang tepat dan efektif untuk mendapatkan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden secara rinci, akan tetapi peneliti tetap mempunyai pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya berupa garis-garis besar permasalahan. Dan juga agar mendapatkan data yang banyak dan mendalam. Adapun yang akandiwawancara dalam hal ini ialah:

1) *Sandro* yang memiliki keahlian masing-masing, seperti: *sandro* patah tulang, *sandro* santet dan kerasukan, *sandro* beranak, *sandro* yang menangani masalah pikiran (depresi, stres, kaget, dan sejenisnya) dan *senggeger* (guna-guna atau pelet) yang ada di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, NTB.
2) *Tiga* klien yang sudah dan sedang ditangani oleh masing masing *sandro*.
3) Tiga *keluarga* klien yang sudah dan sedang ditangani masing-masing *sandro*.
4) *Beberapa* dari masyarakat yang ada di Kecamatan Pringgabaya.

c. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata *document*, yang berarti barang-barang tertulis, Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya,[28] atau metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis.

Dengan demikian yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data atau penelitian yang berbentuk dokumen-dokumen untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang di perlukan. Sedangkan bentuk-bentuk dokumentasi bisa berupa catatan, transkrip, majalah, notulasi rapat, laporan, catatan khusus, surat kabar, dan dokumen resmi lainnya.[29] Metode ini digunakan dalam penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data sebagai berikut: (a) Letak Gegrafis Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, NTB. (b) Sekilas mengenai Lombok dan suku Sasak. (c) Kepercayaan dan kebudayaan sasak (Lombok), secara khusus di Kecamatan Pringgabaya. (c) hal-hal yang berkaitan dengan *sandro* yang terdapat di masyarakat sasak (lombok).

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti mulai menganalisis semenjak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, berlangsung, sampai penulisan hasil penelitian. Untuk menganalisis data-data tersebut, peneliti menggunakan analisis data yang

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 236.

[29] Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm.70.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

dikembangkan Miles dan Huberman, dimana dilakukan secara terus menerus samapai tuntas sehingga datanya jenuh.[30]

Reduksi data. Selama proses penelitian, data yang peneliti dapatkan akan selalu dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada hal-hal yang pokok sesuai dengan rumusan masalah untuk mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya.[31] Setelah data direduksi maka akan dibuat uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Ini untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&,,*, hlm. 246.

[31] Munawaroh, *Panduan Memahami Metodelogi Penelitian* (Malang: Intimedia. 2012), hlm. 85.

6. Pengecekan Keabsahaan Data

Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Adapun yang akan digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, keikutsertaan peneliti, dan kecukupan refrensi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Sistematika Penulisan Laporan

Untuk memudahkan pembahasan dan kepenulisan dalam tesis ini disusun secara terarah, jelas, utuh, sistematis, oleh karena itu penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang digunakan selama melakukan proses penelitian, dan metode penelitian yang digunakan

Bab II Kerangka Teori. Bagian ini menguraikan landasan teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada. Teori-teori yang digunakan dan relevan dengan topik penelitian diantaranya, indeginisasi pekerjaan sosial, kompetensi budaya pekerjaan sosial, serta pengobatan penyembuh lokal dan dukun.

Bab III Gambaran Umum. Bagian ini memamparkan sekilas tentang Pulau Lombok dan sebagian budaya yang terdapat di Kecamatan Pringgabaya.

Bab IV Pembahasan. Bagian ini menjelaskan temuan-temuan penelitian yang dibenturkan dengan teori yang digunakan.

Bab V Penutup. Bagian ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang sudah dibahas. Selanjutnya, memberikan beberapa saran dan masukan bagi pihak-pihak yang dipandang memiliki keterkaitan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis terhadap data-data yang diperoleh selama proses penelitian mengarahkan kepada peneliti untuk memahami kebudayaan masyarakat di kecamatan Pringgabaya dalam hal meminta dan memberi pertolongan. Disini terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dirangkum menjadi poin-poin penting, sebagai berikut:

1. Alasan Masyarakat Sasak Di Kecamatan Pringgabaya Meminta Pertolongan Pada *Sandro*

   Setiap individu yang mengalami suatu persoalan, mesti memiliki alasan dalam meminta pertolongan pada seseorang. di Kecamatan Pringgabaya, peneliti melihat masyarakat masih banyak yang lebih memiliki meminta pertolongan pada *sandro* dalam kasus-kasus tertentu, seperti tiba-tiba sakit (bengkak dibagian perut, kaki, dan lain-lain), patah tulang, masalah pikiran (stress, depresi, kaget, dan lain-lain), kondisi tidak normal (diyakini kesurupan, terkena guna-guna atau pelet), masalah kandungan (ibu mengandung dan atau melahirkan, belum dikarunia keturunan setelah menjalani rumah tangga bertahun-tahun). Adapun alasan masyarakat sebagai berikut: a). Biaya. Masyarakat memandang biaya yang dikeluarkan apabila meminta pertolongan pada *sandro* lebih sedikit daripada meminta pertolongan pada layanan kesehatan (Rumah sakit, Puskesmas, Pustu, dan lain-lain) yang ada. Dimana *sandro* juga

tidak pernah menentukan biaya menurut kehendak diri sediri, melainkan kesanggupan dan kerelaan klien. b) sifat masyarakat. Sistem yang ada di layanan kesehatan membuat sebagian masyarakat merasa kerepotan dan juga sifat yang tergesa-gesa supaya anak mendapatkan perawatan dan kesembuhan. c) Keyakinan akan penyebab penyakit. Masyarakat sangat meyakini bahwa penyakit-penyakit tertentu berasal dari kekuatan supranatural, karena datang secar tiba-tiba dan sangat menyakitkan. Terkadang layanan kesehatan (Dokter, Rumah sakit, Puskesmas, dan lain-lain) tidak mengetahui penyakit yang di derita masyarakat. d) Keyakinan terhadap keahlian dan kemampuan *sandro*. Sebagian masyarakat sangat meyakini bahwa *sandro* memapu menyembuhkan berbagaimacam penyakit, baik pisik maupun psikis. Hal tersebut diceritakan oleh orang-orang tua dahulu, masih banyaknya masyarakat yang meminta bantuan, dan juga kesembuhan yang didapatkan oleh orang-orang yang mengalami berbagaimacam penyakit. e) Jenis masalah. Terkadang masyarakat meminta pertolongan disaat masalah yang dihadapi sangat pribadi, membuat klien takut menceritakan kepada keluarga sendiri, dan lebih memilih menceritakan kepada teman dekat dengan tujuan dibawa meminta pertolongan *sandro*. f) Mimpi. Masyarakat mempercayai apabila ada seseorang di dalam mimpi memberitahu tempat untuk meminta pertolongan ketika adanya suatu penyakit atau masalah.

2. Praktik Intervensi *Sandro* Pada Masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya.

Sandro adalah seseorang yang memberikan pertolongan pada masyarakat yang mengalami berbagaimacam penyakit, baik pisik maupun psikis. *Sandro* mengsusung konsep tradisionalis, dimana rumah mereka ataupun rumah klien tempat melakukan penyembuhan. Relasi baik antara *sandro* dan klien sudah terbangun ketika baru bertatap wajah, dengan klien diajak bercanda dan terkadang di ejek. Dalam menanyakan permasalahan klien, *sandro* seperti terkesan basa basi hanya untuk mencairkan suasana dikarenakan permasalahan klien sudah diketahui oleh *sandro* ketika bertemu dan sudah dipegang bagian yang sakit. Prinsip *sandro* adalah bagaimana supaya klien tidak begitu mengingat atau memikirkan masalahnya. *Sandro* langsung mengobati klien ketika meminta pertolongan dan selama proses penyembuhan, *sandro* bekerja sendiri tanpa melibatkan siapapun.

Masing-masing *sandro* memiliki praktik yang berbeda dalam menyembuhkan klien, diantaranya: a) *Sandro* patah tulang. Dalam melakukan praktik, klien terlebih dahulu diurut menggunakan minyak yang sudah diracik sendiri dimana proses peracikan menggunakan do'a (mantra atau jampi-jampi) yang ditentukan waktunya. Setelah klien diurut, kemudian dipasangkan kayu yang diikat menggunakan tali pada tulang yang patah. Bagi yang memiliki patah tulang berat dan lama, klien

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dimandikan setiap pagi dengan air mendidih dengan tujuan untuk menghancurkan darah yang sudah membeku, dan dibungkus tikar untuk mengeluarkan keringat yang diyakini racun. Bagi yang kehilangan banyak daging pada bagian yang patah, *sandro* menggunakan rumput untuk menumbuhkan daging yang terkupas. Dalam prosesi praktik, *sandro* mengunakan do'a (mantra atau jampi-jampi, dan asma'/asmaul husna/nama-nama Tuhan yang 99) dan membutuhkan keyakinan klien. Setelah klien pulang, diberikan saran agar jangan minum es, makan mie, dan yang mengandung micin, karena mempengaruhi tulang dan daging (kesembuhan).

b) *Sandro pikiran* (stres, depresi, kaget, dan lain-lain) dan *Senggeger* (guna-guna dan pelet). Dalam melakukan praktik, *sandro* meminta klien duduk di posisi yang sudah ditentukan, dimana klien duduk di posisi orang mati dan *sandro* duduk di poisis orang hidup (*sandro* meyakini akan adanya posisi orang hidup dan mati pada setiap hari), setelah duduk barulah kepala klien dipegang sambil membaca do'a (mantra atau jampi-jampi), kemudian diberikan air yang sudah dibacakan do'a. Bagi yang memiliki penyakit sedang dan berat, *sandro* memiliki tambahan yakni memandikan klien dengan campuran kembang, serta bakarin kayu dan klien disuruh melihat api sambil berkata dalam hati "gini cara penyakit saya datang", setelah api mau padam disuruh lagi berkata dalam hati "gini cara penyakit saya pergi". Sedangkan dalam menangani klien terkena *senggeger* (guna-guna dan pelet), setelah

dipegang kepala klien dengan dibacakan mantra dan diberikan air minum yang sudah dibacakan mantra, klien disuruh menulis nama aslinya dan menulis nama yang selalu dipikirkan. Pada malam harinya *sandro* akan melihat nama yang dicatat sambil dibacakan do'a (mantra atau jampi-jampi) dengan tujuan agar jeratan *senggeger* (santet dan sihir) yang menimpa klien terlepas.

c) *Sandro Seher* (santet dan sihir). Dalam melakukan praktik, *sandro* langsung memegang klien dengan menggunakan do'a (mantra atau jampi-jampi) dan diberikan air yang sudah dido'akan. Namun, ada juga *sandro* yang terlebih dahulu mencari penyebab masalah klien, seperti mencari benda (minyak yang dibungkus kain putih dan diikat benang hitam, yang didalamnya terdapat jarum, paku, cabe, dan lain-lain) yang ditanam oleh seseorang yang mencelakai klien di sekitaran rumah klien. Setelahnya baru klien dipegang dan dibacakan do'a.

B. Saran dan Masukan

1. Bagi Pemerintah

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pemerintah memiliki otoritas dan kekuasaan di suatu negara, dan wilayah (baik tingkat provinsi, maupun daerah). Setidaknya pemerintah dapat memainkan peran dalam mengkoordinir ataupun berkoordinasi dengan lembaga-lembaga yang ada di daerah kekuasaannya, sperti lembaga layanan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Melihat masih adanya keluhan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang ada, baik dari segi penerimaan pasien, dan prosedur yang harus dijalankan masyarakat ketika berhadap dengan layanan kesehatan yang ada. Secara umum pemerintah dapat melakukan beberapa hal:

a. Berkoordinasi dengan layanan kesehatan agar diadakan sosialisasi tentang prosedur-prosedur yang harus dilalui masyarakat ketika berhadapan dengan layanan kesehatan yang ada.
b. Melakukan pengawasan terhadap layanan kesehatan yang tidak menjalankan prosedur yang sudah ditetapkan.
c. Memberikan ruang atau tempat pengaduan bagi masyarakat yang merasa bahwa layanan kesehatan yang ada tidak menjalankan prosedur sesuai dengan yang sudah ditetapkan.
d. Memikirkan kembali bagaimana pemerintah bisa beroordinasi atau menjalin kerjasama dengan para penyembuh lokal (*sandro*), sebagaimana yang sudah dijalankan pada *sandro beranak*.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat masih sangat mempercayai bahwa penyakit atau masalah yang dihadapi berkaitan dengan kekuatan supranatural, seperti terkena *seher* (santet dan sihir) dan *senggeger* (guna-guna atau pelet), disapa roh nenek moyang, dan lain-lain, membuat masyarakat tidak memanfaatkan layanan kesehatan (Dokter, Rumah sakit, Puskesmas, dan lain-lain). Padahal belum tentu penyakit yang dialami sesuai dengan keyakinan mereka yang terkan kekuatan supranatural. Jadi, hendaknya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masyarakat terlebih dahulu memeriksa masalahnya atau penyakitnya pada layanan kesehatan yang ada tersebut.

3. Bagi Pekerja Sosial

Sebagai calon pekerja sosial yang ingin bermanfaat untuk masyarakat setempat, setidaknya semua bentuk program bantuan pemerintah (pusat maupun daerah) kepada masyarakat baik dalam bentuk pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. dan juga mengetahui prosedur di lembaga-lembaga (layanan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain) yang ada dengan tujuan untuk bisa membantu masyarakat apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti masyarakat merasa dipersulit, diabaikan, dan lain-lain.

Dari penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa hal yang bisa dilakukan terkait kondisi di Kecamatan Pringgabaya: *Pertama*, mendampingi setiap program yang dilaksanakan pemerintah untuk masyarakat dengan tujuan agar hak-hak masyarakat terpenuhi, dan membantu masyarakat apabila layanan kesehatan setempat tidak dijalankan sesuai dengan prosedur yang sudah berlaku.

Kedua, mengarahkan masyarakat dalam hal meminta pertolongan. Disini masyarakat terlalu yakin akan penyebab masalah yang berasal dari kekuatan supranatural sehingga membuat mereka tidak mendatangi layanan kesehatan (Dokter, Rumah sakit, Puskesmas, dan lain-lain). Pekerja sosial bisa mengambil peran bagaimana agar klien ditangani dengan tepat. Mungkin berdiri pada keluarga orang lain tidak etis, kurang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sopan, dan lain-lain. Dan biasanya masyarakat di Kecamatan Pringgabayaakan mengatakan atau menganggap berdiri pada keluarga orang lain sebagai sifat *Noak* (sok tua, sok tahu, sok bisa, dan semacamnya). Jadi, pekerja sosial mesti mempertimbangkan untuk bisa memasuki salah satu keluarga klien yang dihormati dan dihargai oleh keluarga besar dan masyarakat pada umumnya.

Setidaknya, apabila orang yang dihormati dan dihargai didengarkan oleh keluarganya sendiri, dan masyarakat setempat. Begitupun dengan orag-orang yang dihomati dan dihargai, baik itu sebab ilmu agama, pendidikan, kekayaan, pangat, jabatan, dan lain-lain, mereka saling menghargai satu sama lain. Sebagaiman yang terjadi sekitar tahun 2014, tentang seseorang yang melempar kaca Masjid ketika ada yang memberikan ceramah, orang tersebut tidak menyukai sang ustadz yang memberikan ceramah karena menurut dia terlalu berlebihan (semua Bid'ah, haram, dan lain-lain). Intinya dia membenci pernyataan ustadz tersebut karena memiliki faham yang berbeda.Setelah pengurus Masjid mengetahui siapa yang melempar kaca Masjid, pengurus Masjid tidak langsung mendatangi yang melempar tadi. Tetapi mendatangi keluarga dari si pelempar karena disamping salah satu keluarga yang melempar dihargai dan dihormati serta tidak mau melangkahinya, disisi yang lain pengurus Masjid mungkin meyakini bahwa ketika anggota keluarga tersebut berbicara maka akan didengarkan dan kemungkinan yang lain/tidak diinginkan tidak terjadi (terjadi konflik).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disini peneliti ingin mengatakan bahwa budaya saling menghoramti dan tidak melangkahi orang-orang yang dipandang oleh masyarakat harus menjadi pertimbangan disaat ingin melakukan praktik pekerjaan sosial di Kecamatan Pringgabaya, karena budaya yang satu bisa mempengaruhi budaya yang lain.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti sadar akan ketidaksempurnaan dan keterbatasan pembahasan di dalam penelitian ini (tidak seempurna). Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana kebudayaan bersifat dinamis. Artinya pandangan masyarakat khususnya yang mendapat masalah/penyakit sewaktu-waktu bisa berubah atau terjadi pergeseran, baik yang berkaitan dengan keyakinan tentang penyebab terjadinya suatu masalah atau penyakit, maupun alasan dalam mencari pertolongan. Hal tersebut tidak terlepas dari sebab banyaknya para da'i yang menyebarkan tentang Islam menurut pemahaman masing-masing/mazhab yang dibawa. Di Kecamatan Pringgabaya, peneliti melihat ajaran Salafiyah dan MMI (Majlis Mujahidin Indonesia) yang mengusung konsep tekstualis dalam memahami dalil (Al-Qur'an dan Hadist/Sunnah) mengalami perkembangan yang signifikan. Sehingga pada titik tertentu (tidak bisa dipastikan kapan) masyarakat akan memandang hal-hal yang berbau supranatural atau mistis akan terkikis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abd Syakur, Ahamad, Islam dan Kebudayaan: Akultu*rasi* Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak. Yogyakarta: Adab Press, 2006.

Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.

Aula Fitri, Studi Deskriftif Help Seeking Behavioral Pada Remaja yang Pernah Mengalami Parental Abuse Ditinjau dari tahap Perkembangan (Masa Awal Anak-anak-Masa Remaja) dan Identitas Gender, Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 3 No. 1. 2014.

Basuni Abas dkk, Praktek Pekerjaan Sosial: Suatu Pendekatan Generalist, Bandung: Tim Penerjemah, 2001.

Basriadi, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Beda Kelas Muslim Sasak di Lombok, Jurnal Studi Keislaman, Volume 1, Nomor 2, maret 2015.

Budiyawanti, Erni, Islam Sasak Waktu telu versus waktu lima, yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2000.

Ersina, Sriany, dkk., Genius Loci Pada Perkampungan Tradisional Senaru Suku Sasak Kabupaten Lombok Barat, Jurusan Arsitektur Fakultas Sains & Teknologi UIN Alauddin Makassar. Nature: National Academic Journal of Architecture.

Este David, Cultural Competency And Social Work Practice In Canada: A RetrospectiveExamination, Canadian Social Work Review / Revue canadienne de service social, Vol. 24, No. 2007.

E Hurdle, Donna, Native Hawaiian Traditional Healing: Culturally Based Interventions for Social Work Practice, National Association of Social Workers,Volume 47, Nomor 2, April 2002.

Fahrudin Adi, Pengantar Kesejahteraan Sosial, Bandung: Refika Aditama, 2012.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fizriani,Wilda, Peranan Sastra Indonesia dalam Membangun Keberagaman Budaya: Persepektif Sejarah, Jurnal Dialektika Vol. 1 No. 1 Juni 2014.

Ghufron, M. Nur dan Risnawita S, Rini, Teori-Teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010.

How Ling Kee, Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Penelitian dan Praktek di Sarawak, Jogyakarta: Samudra Biru, 2014.

Huda Miftahul, Ilmu Kesejahteraan Sosial: Paradigma dan Teori, Yogyakarta: Samudra Biru, 2013.

Huda Miftahul, Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial, Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Http://mjalaluddinjabbar.blogspot.co.id/2013/01/ritual-rebo-buntung-antara-adat-dan.

Http://nikmatulaini.blogspo.co.id/2011/06/upacara-kematian-pada-adat-sasak.html?m=.

Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: studi Kasus terhadap Tua Guru. Kementerian agama: Puslitbang Letur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2011.

J. Moleong Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Khair, Nuzulul, Ritual Penyembuhan dalam Shamanic Psychotherapy (Telaah Terapi Budaya di Nusantara), Buletin Psikologi UGM, Volume 23, No. 2, Desember 2015.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1980.

Lukman Wahyuddin, Eksistensi Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Lombok (Merari') dalam Muara Pluralisme Hukum, Jurnal IUS, Vol II, Nomor 6, Desember 2014.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mulyadi Mohammad, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial, Jakarta: Publica Institute, 2012.

Mustafah Jejen, Bahkan TUHAN pun Bersyukur: Memahami Rahasia Hati, Jakarta: Hikmah, 2003.

Munawaroh, Panduan Memahami Metodelogi Penelitian, Malang: Intimedia. 2012.

Najib Abdul, integ*rasi* pekerjaan sosial: Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat (tinjauan aksi sosial menuju pembangunan dan perubahan sosial), Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.

Narbuko cholid dkk, Metodologi Penelitian, Jakarta:Bumi Aksara, 2004.

Nashrullah, Lalu, *senggeger* ”Pelet”: Budaya Turun-Temurun Masyarakat Sasak Lombok Serta Pergeserannya, Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu&Call For Papers Unisbank (Sendi_U).

Novitasari, Annisa & D. Artaria, Myrtati, Pengobatan Transfer Energi Sebagai Salah Satu Metode Pengobatan Tradisional Dalam Penyembuhan Penyakit.Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 28, No. 1, tahun 2015.

Midgley James, Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial, Jakarta: Ditperta Islam Depag RI, 2005.

Rahyono, F.X, Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015.

Ratna Nyoman Kutha, Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ro’fah, dkk. Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Sebuah Uapaya Dekonolisasi Teori dan Praktik Pekerjaan Sosial, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rukminto Adi Isbandi, Kesejahteraan social: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Saladin Bustami, Tradisi Merari' Suku Sasak di Lombok Dalam Perspektif Islam, Jurnal al-ihkam, Vol 8, No 1, Juni 2013.

Sandjaja, B. dan Heriyanto Albertus, Panduan Penelitian, Jakarta:Prestasi Pustakaraya, 2011.

Soehartono Irwan, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Soemoto, Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Sugiono, Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods, Bandung: Alfabeta, 2013

Sugiyono, Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfa Beta. CV, 2009.

Suharto Edi, Pekerjaan Sosial di Indonesia, Sejarah dan Dinamika Perkembangan,Yogyakarta: Samudra Biru, 2001.

Tri Prasetya, Joko, ilmu budaya dasar. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

UgiagbeErnest Osas, Social work is context-bound: The need for indigenization of social work practice in Nigeria, article Internasional Social Work, Vol. 58(6) 790-801 (2015).

Wikipedia, diakses pada tanggal 02 April, 2017.

WignosjosoebrotoSoetandya, Fenomena Cq Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial, dalam Burhan Bungin (editor), Metodologi Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

W Richard, dkk, Tribal and Shamanic-Based Social Work Praktice: A Lakota Perspective, Nasional Social Work, Volume 44, Nomor 3, Mei, 1999.

Yee Law Kam, Importing Western values versus indigenization: Social work practice with ethnic minorities in Hong Kong, dalam article International Social Work, Vol. 59(1) 60-72 (2016).

Zuriah Nurul, Metodologi Penelitian, Sosial Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sastriawan

Tempat/tgl. Lahir : Pohgading, 01 Jubi 1987

NIM : 15200110027

Jabatan : Mahasiswa

AlamatRumah : Gubuk Tengak, Desa Pohgading, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, NTB

No Hp : 081936754545

Email : sastriawanlombok@gmail.com

Nama Ayah : H. Mahrup

Nama Ibu : Hj. Fauziah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD/MI, SDN 4 Pohgading, Tahun lulus 2000
   b. SMP/MTs, MTs Al-Zaytun Indramayu (Jawa Barat), Tahun lulus 2004
   c. SMA/MA, MA Al-Aziziyah Gunung Sari, Lombok, Tahun lulus 2007
   d. S1 UIN Mataram, Tahun lulus 2014
   e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun lulus 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA